

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Gambaran lokasi penelitian

4.1.1 Sejarah Lembaga

Gambar 4.1 Logo SOIna Indonesia



Special Olympics Indonesia adalah lembaga penyelenggara kegiatan olahraga khusus bagi para penyandang disabilitas intelektual di Indonesia. Berdasarkan kesamaan falsafah Special Olympics International (SOI), tentang para penyandang disabilitas intelektual, dengan isi undang-undang dasar 1945, bahwa setiap warga negara Indonesia mempunyai kedudukan, hak dan kewajiban yang sama, maka dewan Nasional Indonesia untuk kesejahteraan sosial (DNIKS) bersepakat bergabung secara resmi dengan Special Olympics International (SOI) pada tanggal 9 agustus 1989, sebagai negara anggota ke 79.

Special Olympics merupakan organisasi internasional yang telah diakui oleh International Olympic Committee (IOC), sebagai satu-satunya Olimpiade Olahraga Khusus bagi para Penyandang Disabilitas Intelektual (ID) di dunia. Indonesia memiliki potensi sekitar 5,4 juta jiwa Insan Bertalenta Khusus (IBK) Penyandang ID, (Studi PBB: $\pm 2\%$ populasi), bergabung menjadi Anggota Special Olympics International Ke-79 pada tanggal 9 Agustus 1989. Saat ini Pengurus Pusat Special Olympics Indonesia

(PP SOIna) periode 2019-2023, dipimpin oleh Bapak Warsito Ellwein, selaku Ketua Umum.

Dalam sejarah, Special Olympics adalah sebuah gerakan global yang didirikan oleh mendiang Eunice Kennedy Shriver, kakak kandung mendiang Presiden Amerika Serikat, John F. Kennedy, yang bermula saat diadakannya kegiatan Olahraga Musim Panas untuk para Penyandang Disabilitas Intelektual (ID) di Chicago, AS, pada Tahun 1968 yang dihadiri oleh sekitar 1.000 Atlet dari AS dan Canada. Kegiatan ini berkembang menjadi Special Olympics International yang berkantor pusat di Washington D.C., AS dan Eunice Kennedy Shriver semasa hidupnya selalu dengan penuh semangat mendorong perluasan Program Special Olympics ke seluruh dunia.

Special Olympics Indonesia (SOIna), merupakan Lembaga penyelenggara kegiatan olahraga khusus bagi para penyandang disabilitas di Indonesia dan merupakan salah satu organisasi di Indonesia yang mendapatkan akreditasi dari Special Olympics International (SOI) untuk menyelenggarakan pelatihan serta kompetisi berolahraga untuk penyandang disabilitas intelektual di Indonesia.

Dalam 10 tahun terakhir, kurang lebih dari periode tahun 2015 lembaga special olympics sudah banyak mendapatkan medali-medali kejuaraan international disetiap kategori lomba yang telah diikuti oleh para atlet disabilitas intelektual tersebut. Contohnya, pada tahun 2015 mengikuti event di Los Angeles California USA dengan menurunkan 41 atlet dan mendapatkan medali 19 gold, 12 silver dan 5 bronze. Namun pada event berikutnya yang diselenggarakan di Austria 2017 indonesia hanya mengirimkan 8 atlet dan hanya mendapatkan 1 medali bronze. Lalu event international terakhir sebelum covid melanda seluruh dunia, indonesia mengirimkan 68 atlet di event yang diselenggarakan di Abu Dhabi,UEA. Dengan mendapatkan 11 medali gold, 6 medali silver dan 4 medali bronze. Data tersebut menggambarkan hasil capaian yang didapatkan oleh lembaga special olympics indonesia dalam kancah event international

selama dari tahun 2015, data tersebut juga dapat di lihat langsung di web resmi lembaga *special olympics Indonesia*.

4.1.2 Visi dan Misi

Visi

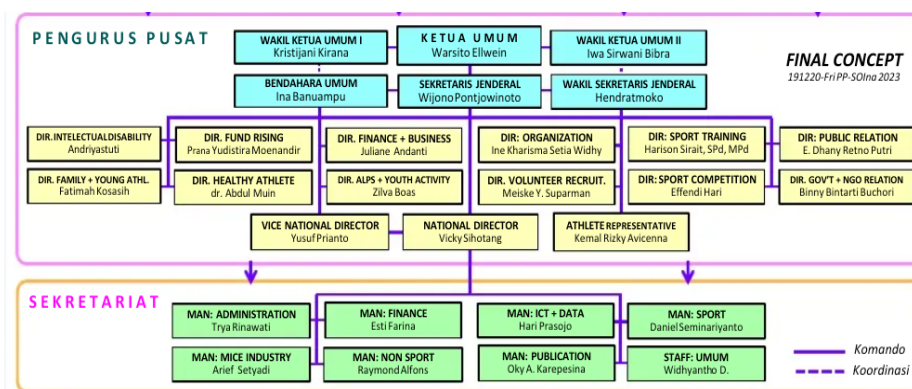
Para Penyandang Disabilitas Intelektual, menjadi Warga Negara Indonesia yang berguna dan produktif serta diterima, dihargai dan diakui sebagai bagian dari masyarakat Indonesia.

Misi

Menyelenggarakan pelatihan dan kompetisi olahraga sepanjang tahun bagi warga disabilitas intelektual, memberikan kesempatan yang berkesinambungan untuk membentuk fisik yang sehat, menunjukkan keberanian, merasakan kebahagiaan dan memperlihatkan kemampuan, keahlian dan persahabatan dengan keluarganya, atlet Special Olympics lainnya dan masyarakat.

4.1.3 Stuktur Organisasi

Gambar 4.2 Struktur Organisasi



dalam struktur organisasi tersebut, penulis berada dibawah tanggung pengurus pusat lembaga Special Olympics Indonesia. Lebih tepatnya direktur public relation dan staff data.

4.1.4 Tugas dan fungsi organisasi

Special Olympics Indonesia (SOIna) memiliki beberapa tugas dan fungsi utama yang didasarkan pada misi dan visinya untuk memperluas kesempatan bagi penyandang disabilitas intelektual untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan olahraga. Berikut adalah beberapa tugas dan fungsi SOIna:

1. Membuka Ruang Untuk Berpartisipasi

SOIna memberikan kesempatan bagi para penyandang disabilitas intelektual untuk tampil, berkarya, dan menumbuhkan rasa percaya diri melalui berbagai ajang olahraga.

2. Penyelenggaraan Kompetisi Olahraga

SOInan mengadakan berbagai kompetisi olahraga tingkat nasional dan internasional untuk atlet disabilitas intelektual. SOIna telah mendapatkan penghargaan dan pengakuan dari berbagai pihak, termasuk dari International Olympic Committee (IOC) sebagai satu-satunya Olimpiade Olahraga Khusus bagi para penyandang disabilitas intelektual di dunia. Hal ini menunjukkan pentingnya peran SOIna dalam memperluas kesempatan bagi penyandang Disabilitas Intelektual.

3. Pengembangan Masyarakat Inklusi

SOIna berperan dalam menciptakan masyarakat inklusi dimana para penyandang disabilitas dapat berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan. Hal ini didukung oleh Kementrian Sosial yang berupaya mendukung SOIna untuk mengharumkan nama bangsa dan menciptakan masyarakat inklusi.

4. Penggalangan Dana dan Dukungan

SOIna sering mengadakan penggalangan dana atau Charity Dinner untuk mendapatkan dukungan baik moril maupun materiil dari berbagai pihak. Hal ini dilakukan untuk mendukung berbagai kegiatan dan program yang dijalankan oleh SOIna. Serta bekerja sama dengan berbagai organisasi, pemerintah, dan sector swasta untuk mendukung program-program yang ada.

4.1.5 Program Special Olympic Indonesia

1. Athlete

Atlet adalah jantung dari Special Olympics. Atlet kami adalah anak-anak dan orang dewasa dengan disabilitas intelektual dari seluruh Indonesia, dan persahabatan sebagai bagian dari komunitas kita. Semua atlet yang ada di special Olympics adalah untuk orang-orang special karena mereka mempelajari ketrampilan baru secara perlahan, melalui pelatihan dan kompetisi olahraga, Special Olympics membantu orang-orang intelektual disabilitas untuk menemukan kegembiraan, penerimaan, dan kesuksesan. Saat kehidupan mereka terbuka, atlet mendapatkan kepercayaan diri yang datang dengan pencapaian.

2. Unified Sport

Program olahraga yang membawa kebersamaan antara warga disabilitas intelektual dengan non-disabilitas intelektual dalam satu pertandingan. Special Olympics didedikasikan untuk mempromosikan inklusi sosial melalui pelatihan olahraga bersama dan kompetisi. Unified Sport menggabungkan orang tanpa Disabilitas Intelektual menjadi satu tim. Itu terinspirasi oleh prinsip sederhana : Berlatih bersama dan bermain bersama adalah jalan cepat menuju persahabatan dan pengertian. Dalam Unified Sport, tim terdiri dari orang-orang dengan usia dan kemampuan yang sama. itu membuat latihan lebih menyenangkan dan permainan lebih menantang dan mengasikan untuk semua.

3. Young Athlete

Young athlete adalah program khusus yang dirancang untuk memperkenalkan IBK-SOIna yang berumur di bawah 8 tahun terhadap olahraga, sebelum mereka siap berkompetisi dalam ajang Special Olympics. Program ini dibuat untuk anak-anak usia 2-7 tahun dengan tujuan memperkenalkan anak-anak ini dalam ketrampilan olahrag dasar seperti, berlari, menendang, dan melempar. Penting untuk anak-anak agar terus aktif dan membentuk kebiasaan sehat untuk masa depan dan agar memiliki kemampuan motorik, ketrampilan sosial, harapan, kesiapan olahraga dan penerimaan.

4. Youth Activation

Program youth activation ditujukan kepada atlet yang berusia dibawah 17 tahun untuk disatukan dengan teman seusianya yang non atlet agar terjalin hubungan persahabatan dan menghilangkan stigma negative terhadap anak disabilitas intelektual. Youth activation bertujuan untuk mengaktifkan pemuda di seluruh dunia dalam usaha untuk membangun sekolah dan masyarakat dimana seluruh pemuda merupakan agen perubahan. Dalam menjangkau pemuda-pemuda tersebut diadakannya perekrutan pemuda melalui school visiting yang kemudian memasang pemuda tersebut dengan anak disabilitas intelektual.

5. Healthy Athletes

Healthy athletes adalah program pendukung special Olympics Indonesia yang menyediakan pemeriksaan kesehatan gratis, ramah lingkungan disertai dengan beberapa kegiatan yang menyenangkan serta untuk menghilangkan kecemasan dan keraguan yang seringkali dialami oleh orang disabilitas intelektual. Dampak program healthy athletes dibuat karena orang disabilitas intelektual sangat berisiko memiliki masalah kesehatan sekunder, Program Healthy Athletes diadakan bukan saja hanya pemeriksaan kesehatan atlet, tapi juga untuk memberikan pelatihan kepada Profesional Medis (Dokter, Tenaga Medis/Non Medis) sehingga mereka mendapatkan tambahan pengetahuan

tentang bagaimana menghadapi dan menangani orang dengan Disabilitas Intelektual.

4.1.6 Sarana, prasarana dan fasilitas

Special Olympics Indonesia (SOIna) memberikan berbagai sarana, prasarana, dan fasilitas untuk mendukung para atletnya dalam berbagai kegiatan olahraga. Berikut adalah berbagai sarana, prasarana dan fasilitas yang diberikan:

- 1) Lapangan atletik, sepak bola, bola basket, dan arena untuk olahraga lainnya yang sesuai dengan standar internasional
- 2) Gymnasium dan ruang kebugaran untuk melakukan Latihan kekuatan, kebugaran, dan pemulihan fisik.
- 3) Penyediaan peralatan olahraga yang sesuai dengan kebutuhan atlet, seperti bola, raket, alat pelindung, dan lainnya.
- 4) Seragam tim, pakaian Latihan, dan aksesoris lainnya yang disediakan untuk para atlet.
- 5) Fasilitas medis yang tersedia selama Latihan dan kompetisi untuk memberikan perawatan kesehatan dan darurat.
- 6) Pemeriksaan kesehatan gratis meliputi pemeriksaan mata, gigi, pendengaran, kesehatan umum, dan pendidikan kesehatan bagi para atlet.
- 7) Penyediaan transportasi untuk atlet menuju lokasi Latihan dan kompetisi.
- 8) Tempat tinggal sementara bagi atlet selama mengikuti kompetisi atau pelatihan yang jauh dari tempat tinggal mereka.

4.2 Hasil Penelitian

Pada bagian ini peneliti akan menjelaskan hasil dari penelitian yang dilakukan di lembaga Special Olympics Indonesia mengenai program youth activation dalam meningkatkan relasi sosial atlet disabilitas intelektual. Dengan pembinaan serta

penyeleksian terhadap atlet normal yang akan membantu anak disabilitas intelektual jadi akan sangat membantu peran pelatih ketika sedang mengikuti kegiatan perlombaan nasional maupun internasional, adapun program youth activation ini akan dianalisis oleh peneliti pada atlet disabilitas intelektual dan berupaya untuk meningkatkan relasi sosial para atlet disabilitas intelektual dan menggabungkan atlet normal dengan anak-anak disabilitas intelektual tersebut. di lembaga special Olympics Indonesia yang berada di daerah Tanah Abang, Jakarta Pusat. Lembaga ini merupakan wadah untuk anak-anak disabilitas intelektual yang ada di Indonesia untuk mengembangkan bakat yang dimiliki serta untuk dibina menjadi atlet professional dan agar bisa berelasi sosial dengan baik kepada pelatih, Pembina dan juga masyarakat.

Tentu dengan adanya program-program yang dibuat untuk menunjang pembinaan terhadap atlet disabilitas intelektual akan sangat membantu para Pembina dan pelatih terutama dalam memberikan program pelatihan terhadap atlet disabilitas intelektual. Karena Pembina dan pelatih akan menjadi garda terdepan dalam pemilihan para atlet disabilitas intelektual disetiap cabang olahraga yang akan diikuti oleh Lembaga special Olympics Indonesia dalam kejuaraan olahraga terkhusus untuk atlet disabilitas intelektual.

Setiap harinya Lembaga special Olympics Indonesia memiliki kegiatan-kegiatan yang akan terus di kaji dan dilaksanakan untuk memberikan perkembangan yang baik bagi atlet disabilitas intelektual disana terutama ketika ada kejuaraan yang akan dilakukan pasti akan ada program Latihan tambahan agar para Pembina dan pelatih ini bisa membangun komunikasi serta relasi sosial yang baik dengan anak-anak disabilitas intelektual, karena anak-anak disabilitas intelektual ini harus punya pendekatan khusus yang tidak bisa dilakukan hanya dengan beberapa minggu pertemuan pendekatan ini membutuhkan waktu yang lama supaya Pembina dan pelatih bisa mengenal karakteristik para anak-anak disabilitas intelektual tersebut, Latihan tersebut akan dipimpin langsung oleh pelatih disetiap cabang olahraga yang ada

dilembaga special Olympics Indonesia dan akan dipantau oleh Pembina yang sudah diberikan tanggung jawab untuk mengawasi program Latihan tersebut.

Setelah peneliti melakukan analisis dan penelitian di Lembaga special Olympics Indonesia beberapa waktu yang lalu, peneliti mendapatkan beberapa informasi yang akan membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitian yang dilakukan sebagai berikut :

4.2.1. Pelaksanaan Program Youth Activation Dalam Meningkatkan Relasi Sosial Bagi Para Atlet Disabilitas Intelektual Di lembaga Special Olympics Indonesia

Atlet disabilitas intelektual merupakan sebuah kelompok anak-anak yang memiliki kekurangan IQ dan berbeda dengan manusia normal pada umumnya, namun bukan berarti mereka tidak bisa mendapatkan kehidupan yang lebih baik dan bisa memberikan prestasi untuk diri sendiri dan bangsa dengan kehidupan yang kurang lebih nya memiliki penolakan dari masyarakat bahkan dari keluarga sendiri, terkadang hal seperti itu yang membuat mereka terlihat tidak bisa memberikan dampak positif untuk masyarakat. Namun dengan adanya lembaga Special Olympics Indonesia akhirnya anak-anak disabilitas intelektual ini bisa mewujudkan mimpinya agar bisa mencapai apa yang mereka cita-citakan dan mewujudkan apa yang mereka ingin dengan bakat yang mereka punya dengan cara memwadhahi dan menerima anak-anak tersebut agar dibina dan dilatih untuk menjadi atlet profesional, dengan adanya program youth activation ini juga sangat membantu para atlet disabilitas intelektual untuk belajar menjadi manusia yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi, disiplin dan pemberani.

Program youth activation sendiri adalah program yang ditujukan untuk mengembangkan relasi sosial atlet disabilitas intelektual dilembaga Special Olympics Indonesia itu sendiri dengan melaksanakan kegiatan-kegiatan yang menunjang perkembangan relasi sosial dan cara mereka berkomunikasi dengan masyarakat, terlebih program youth activation ini memiliki misi untuk menjadi atlet ini bisa menjadi leadership dan juga menjadi atlet yang profesional, seperti yang dikatakan oleh Mia

Michaela sebagai pengurus kepemudaan lembaga Special Olympics Indonesia, dia berkata :

“program youth activation ini adalah program lanjutan dari program-program yang sebelumnya sudah dijalankan yang dimana program youth activation ini program yang menyatukan anak disabilitas intelektual dengan yang non disabilitas, yang dimana atlet atau bukan non atlet disabilitas intelektual membantu para atlet disabilitas untuk mengembangkan relasi sosial dan cara berkomunikasi para atlet disabilitas dengan pelatih dan masyarakat. Kegiatan yang mereka lakukan yaitu dengan berkunjung kesekolah luar biasa dan juga kesekolah umum untuk memperkenalkan anak disabilitas intelektual, dalam kegiatan tersebut para atlet disabilitas intelektual dituntut untuk belajar berbicara di depan orang banyak dengan dibantu oleh pemuda yang non disabilitas intelektual tidak hanya untuk perkembangan komunikasi di depan orang banyak saja tetapi agar mereka bisa cepat memahami apa instruksi yang diberikan oleh para pelatih ketika sedang melaksanakan Latihan”

Program youth activation ini bisa dikatakan sebagai program utama dari yang namanya youth leadership dan young athlete, yang dimana program youth leadership ini dinaungi oleh anak-anak dengan kriteria umur dari 12 sampai 21 tahun sedangkan young athlete ini di ikuti oleh anak-anak dengan kriteria umur 4 sampai 12 tahun dengan pembinaan untuk mengenalkan anak itu bisa berolahraga dengan baik, anak-anak tersebut didampingi oleh para pemuda dan pelatih agar mereka dapat pembinaan yang baik juga, seperti yang dikatakan Mia Michaela sebagai pengurus kepemudaan lembaga Special Olympics Indonesia, yang berkata:

“youth leadership dan young athlete ini memiliki 2 tujuan yang berbeda namun masuk dalam program youth activation itu sendiri, yang dimana program youth activation adalah program yang menyatukan partner dengan atlet disabilitas intelektual tujuannya agar para pemuda dan pelatih bisa membimbing anak-

anak disabilitas intelektual tersebut untuk mengembangkan bakat-bakat yang mereka punya. Untuk youth leadership bertujuan untuk meningkatkan relasi sosial mereka dan cara komunikasi yang baik dan benar dengan kegiatan yang dilakukan oleh lembaga dengan melakukan kegiatan tersebut di sekolah luar biasa dan juga disekolah umum dengan membranding bahwa anak disabilitas intelektual juga memiliki jiwa leadership yang baik sedangkan untuk youth athlete terfokuskan untuk pengembangan regenerasi atlet disabilitas intelektual agar mereka bisa menjadi atlet yang professional dengan didampingi oleh atlet normal dan Pelatih serta memperkenalkan olahraga yang baik dengan kegiatan pembinaan yang akan diberikan oleh pelatih atlet disabilitas intelektual itu sendiri”

bukan hanya pandangan dari pengurus kepemudaan yaitu Mia Michaela yang mengatakan bahwa para atlet disabilitas intelektual ini bisa meningkatkan relasi sosial dari program youth activation yang Lembaga special Olympics Indonesia telah berikan tetapi dari pandangan para atlet non disabilitas itu sendiri pasti akan sangat banyak membantu para atlet disabilitas intelektual tersebut untuk bisa mengikuti segala peran yang telah diberikan oleh para pelatih dan akan menjadi pengalaman pribadi bagi para atlet non disabilitas yang Dimana disini mereka sebagai volunter untuk Lembaga Special Olympics Indonesia dalam membantu peran atlet disabilitas intelektual, seperti yang dikatakan oleh muhamad Irfan sebagai atlet non disabilitas intelektual di Lembaga Special Olympics Indonesia, yang berkata:

“memang adanya program youth activation ini sangat-sangat membantu dalam pengembangan atlet disabilitas intelektual disana yang dimana program tersebut juga memberikan kesempatan kepada kami untuk menjadi manusia yang peduli dengan atlet disabilitas intelektual dan memperkenalkan mereka kepada masyarakat umum bahwa anak-anak disabilitas intelektual ini tidak bisa dianggap remeh, mereka mempunyai keinginan belajar yang lebih dibandingkan manusia pada umumnya dan mereka lebih cepat mengerti ketika

kami dan pelatih mencoba untuk menginstruksikan mereka untuk melakukan hal apapun yang sudah di instruksikan”

anak-anak disabilitas intelektual pasti akan sangat merasa di perdulikan dengan adanya program youth activation ini sendiri karena mereka pasti merasa menjadi manusia yang dipedulikan oleh banyak orang, mereka diberikan pembinaan yang baik oleh Lembaga Special Olympics Indonesia dan di fasilitasi dengan baik untuk bisa meningkatkan bakat yang mereka punya untuk bisa menjadi atlet professional.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus kepemudaan yang bernama Mia Michaela dan muhamad Irfan, yang mengatakan bahwa pelaksanaan program youth activation ini akan sangat membantu para anak disabilitas intelektual ini agar menjadi anak-anak yang berprestasi dan menjadi anak-anak yang dapat berkomunikasi dengan baik juga dengan masyarakat diluar sana, karena seluruh kebutuhan untuk meningkatkan relasi sosial mereka ada semua didalam program youth activation, dengan menyatukan pemuda non disabilitas dengan anak disabilitas intelektual akan menjadi dampak yang sangat positif untuk anak-anak disabilitas intelektual dilembaga Special Olympics Indonesia.

4.2.2 faktor yang dapat mengembangkan relasi sosial atlet disabilitas intelektual

Relasi sosial seringkali menjadi permasalahan yang rumit karna membutuhkan komunikasi yang baik dalam membangun relasi sosial baik untuk individu maupun kelompok, terutama ketika kita membahas tentang cara membangun relasi sosial dengan anak-anak disabilitas intelektual yang memiliki keterbatasan dalam berkomunikasi, dalam konteks relasi sosial ini fokus pelatih dengan membangun relasi kepada atlet disabilitas intelektual apakah akan diterima dengan baik atau tidak oleh atlet tersebut.

Namun perlu kita ketahui bersama anak-anak disabilitas intelektual memiliki cara khusus dalam melakukan pendekatan dengan mereka yang membuat para pelatih membutuhkan waktu yang lama agar mereka bisa membangun relasi sosial yang baik

agar bisa mencapai tujuan yang para pelatih inginkan dari atlet disabilitas intelektual, hal-hal yang banyak tidak diketahui oleh masyarakat luas bahwa anak disabilitas intelektual itu memiliki beberapa kriteria yang harus diperhatikan karena tidak semua anak disabilitas intelektual itu sulit untuk bisa dibina dengan baik bahkan anak disabilitas intelektual dengan kriteria tertentu bisa lebih cepat mengerti dibandingkan dengan anak normal pada umumnya, oleh karena itu para pelatih harus benar-benar bisa memahami apa yang anak disabilitas intelektual ini butuhkan dengan memberikan perhatian lebih kepada anak disabilitas intelektual akan membuat anak tersebut lebih merasa diperhatikan. Seperti yang dikatakan oleh sari dwi yulianti sebagai pelatih atlet disabilitas intelektual Special Olympics Indonesia yang berkata :

“anak-anak disabilitas intelektual itu memiliki sifat moody yang terkadang para pelatih itu harus mengikuti apa yang mereka mau, semisal anak tersebut tidak mau mengikuti latihan disinilah peran pelatih dalam membujuk anak-anak tersebut untuk bisa kemabali mau mengikuti latihan dengan teman-teman yang lainnya, butuh kesabaran yang tinggi dalam melatih mereka karena kalo kita tidak sabar yang ada anak tersbut malah semakin merasa dirinya tidak diperhatikan oleh pelatihnya”

Relasi sosial memiliki faktor yang besar dalam perkembangan atlet disabilitas intelektual terlebih jika atlet-atlet sedang menjalani program pelatihan yang dilakukan dari lembaga special olympics Indonesia. Faktor pendukung yang dapat diberikan kepada atlet disabilitas intelektual akan sangat membantu peran para pelatih dalam menjalankan tugasnya seperti apa yang dilakukan untuk menjalankan program youth activation itu sendiri, yang dimana membutuhkan peran pelatih dan juga anak non disabilitas untuk membantu komunikasi para atlet disabilitas intelektual, faktor pendukung yang dilakukan oleh pelatih seperti melakukan pendekatan psikologis agar bisa lebih memahami dan mengenal para atlet disabilitas intelektual tersebut lebih dekat bukan hanya sebagai pelatih pada umumnya disini pelatih harus bisa menjadi konselor atau pendengar yang baik untuk atlet disabilitas intelektual itu sendiri.

hal itu seperti yang dikatakan oleh sari dwi yulianti sebagai pelatih atlet disabilitas intelektual special Olympics Indonesia yang berkata :

“kami seluruh para pelatih pasti memiliki treatment khusus yang coba kami berikan kepada atlet-atlet disabilitas intelektual agar para atlet ini dapat mengikuti semua arahan yang diberikan oleh pengurus tim dan juga pelatih yang mendampingi mereka selama berlatih dan bertanding, salah satu treatment yang kami lakukan adalah dengan pendekatan psikologis secara individu dengan para atlet tersebut karna kami sebagai pelatih juga dituntut agar bisa menjadi pendengar yang baik karena anak disabilitas intelektual itu memiliki perasaan sensitive yang terkadang membuat mereka malas melakukan apa yang kami instruksikan penyebabnya bisa karena teman dia ada yang tidak ikut berlatih atau bertanding sehingga kami sebagai pelatih harus membujuk agar mereka mau kembali ikut berlatih dan bertanding dengan cara melakukan pendekatan seperti itu”

Lalu para pelatih bukan hanya harus melakukan pendekatan secara psikologis dan juga menjadi konselor untuk para atlet itu sendiri, tetapi mereka juga menjalankan program yang diberikan oleh lembaga agar melakukan kegiatan-kegiatan yang bisa membangun relasi sosial untuk para atlet disabilitas intelektual dilembaga special Olympics Indonesia, seperti yang dikatakan oleh sari dwi yulianti sebagai pelatih atlet Special Olympics Indonesia yang berkata

“pihak lembaga Special Olympics Indonesia selalu melakukan evaluasi terhadap pelatih setelah seluruh kegiatan yang dilakukan telah selesai atau ketika mereka semua telah melaksanakan pertandingan di event yang mereka ikuti, sehingga untuk program selanjutnya kami melaksanakan kegiatan-kegiatan yang mampu membangun relasi sosial para atlet disabilitas intelektual agar lebih baik lagi. Contohnya kami para pelatih melakukan kegiatan ketrampilan interaksi sosial, keterampilan komunikasi dan juga terapi

bicara dengan tambahan tim khusus untuk pengecekan kejiwaan dan kesehatan para atlet yang dapat di ikuti untuk kegiatan perlombaan berikutnya”

beberapa hal yang mungkin akan meningkatkna relasi sosial dengan cara para atlet disabilitas intelektual dibantu oleh para atlet non disabilitas yang di pilih untuk mendampingi para atlet-atlet disabilitas intelektual tersebut, seperti Ketika ada kegitan pelatihan ataupun kegiatan-kegiatan yang di berikan oleh Lembaga untuk meningkatkan kemampuan relasi sosisal para atlet disabilitas intelektual diluar dari program yang sudah disediakan oleh Lembaga Special Olympics Indonesia. seperti yang dikata oleh Muhammad Irfan sebaga atlet non disabilitas yang dipilih untuk mendampingi para atlet disabilitas Ketika sedang bertanding, yang berkata:

“atlet-atlet disabilitas ini sebenarnya memiliki kemampuan yang sangat luar bisa Ketika bangkit mereka mengikuti kegiatan Latihan maupun saat mereka sedang mengikuti pertandingan, jiwa raga dan semangat mereka bisa melebihi manusia-manusia normalpada umumnya yang terkadang kami sendiri jadi ikut bersemangat karna melihat mereka para atlet disabilitas intelektual bisa memberikan hal positif di dalam tim yzng kami damping”

dengan adanya peran dari para atlet non disabilitas intelektual inilah yang akan banyak membantu perkembangan kemampuan dari atlet-atlet disabillits intelektual itu sendiri, karena atlet-atlet disabilitas intelektual akan merasakan dirinya memiliki kepercayaan yang lebih untuk bisa mengikuti segala kegiatan yang akan mereka lakukan seperti Latihan, bertanding atau apapun kegiatan yang mereka ikuti. dengan perkembangan yang dibantu langsung olehl para atlet non disabilitas intelektual akan bisa membantu peran pelatih juga dalam memberikan materi-materi yang ingin disampaikan kepada para atlet disabilitas intelektual.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan pelatih yang bernama sari dwi yulianti dan juga atlet non disabilitas intelektual yaitu muhamad Irfan, dengan melakukan beberapa tahapan itu dapat memudahkan pelatih dalam mengembangkan

relasi sosial para atlet itu sendiri, dengan melakukan seleksi berbulan dan melakukan kegiatan ketrampilan interaksi sosial itu bisa menjadi penilaian lebih untuk para pelatih agar bisa mengetahui atlet disabilitas intelektual yang masih dapat diikutsertakan dalam perlombaan berikutnya, tidak hanya itu kami juga melakukan keterampilan sosial kepada para atlet disabilitas intelektual agar mereka bisa menjadi seorang leadership bagi teman-teman dsabilitas intelektual yang lainnya, serta terapi bicara dan juga pengecekan kesehatan serta kejiwaan para atlet ini juga menjadi tolak ukur pelatih anak-anak disabilitas mana yang masih memiliki daya ingat yang lebih agar memudahkan pelatih ketika memberikan instruksi ketika pertandingan atau ketika sedang melakukan pelatihan untuk seleksi para atlet disabilitas intelektual.

4.2.3 faktor pendukung dan faktor penghambat pembinaan atlet disabilitas intelektual dilembaga Special Olympics Indonesia

dalam melaksanakan pembinaan pasti akan banyak faktor yang terjadi didalam setiap program dan juga kegiatan yang dilakukan, tidak hanya faktor pendukung yang bisa terjadi tetapi faktor penghambat bisa kemungkinan terjadi karena adanya perubahan-perubahan yang ada di dalam program atau kegiatan tersebut, hal tersebut yang akan jadi pertimbangan untuk lembaga dalam berkelanjutan pengembangan program-program yang ada di Lembaga tersebut, seperti yang kita pahami bahwa lembaga Special Olympics Indonesia memiliki pembinaan khusus untuk anak-anak disabilitas intelektual di seluruh Indonesia sudah banyak Lembaga Special Olympics Indonesia yang berdiri di kota-kota besar di Indonesia seperti Jakarta, Riau, Jawa Tengah, Kalimantan Selatan dan lainnya. terkhusus untuk di daerah tertentu seperti Kalimantan dan riau masih banyak yang memiliki kendala seperti kurangnya fasilitas yang mumpuni beda dengan Lembaga Special Olympics Indonesia yang ada di Jakarta dan kota-kota besar lainnya yang sudah memiliki banyak fasilitas lebih mumpuni. seperti yang dikatakan iwa sierwani bibra sebagai ketua umum II Lembaga Special Olympics Indonesia, yang berkata :

“banyak faktor penghambat yang terjadi dan terkadang diluar kendali dari apa yang sudah direncanakan dikarenakan faktor tempat dan kondisi Lembaga yang mungkin baru berjalan seperti di daerah Kalimantan Selatan yang dimana banyak orang tua disana seperti mengucilkan anak-anak disabilitas intelektual ada 1 keluarga yang memiliki 4 anak dan 1 anaknya tersebut adalah anak disabilitas intelektual mereka bukan malah memberikan perhatian khusus malah justru malah tidak ingin mengurus anak tersebut yang pada akhirnya anak tersebut di titipkan ke Lembaga Special Olympics Indonesia untuk diberikan pembinaan agar dia Kembali memiliki kepercayaan diri yang tinggi serta meningkatkan bakat yang dia punya agar bisa berprestasi untuk dirinya dia sendiri. lalu faktor pendukung pembinaan di Lembaga Special Olympics Indonesia ini juga adanya turut andil para masyarakat dan orang tua terkadang juga banyak orang tua yang menyerahkan sendiri agar anak disabilitas intelektual tersebut mendapatkan perhatian lebih dalam perkembangan dirinya yang dikarenakan orang tua itu mungkin sudah tidak mampu menangani anak tersebut maka dari itu dukungan yang baik dari pihak orang tua juga mempengaruhi tumbuh kembang nya anak disabilitas intelektual tersebut”

begitu yang dikatakan oleh iwa sierwani bibra sebagai ketua umum II dari Lembaga Special Olympics Indonesia tentang bagaimana faktor pendukung dan penghambat dari pandangan pihak Lembaga terhadap orang tua yang mungkin memiliki anak disabilitas intelektual, ada hal lainnya yang bisa jadi faktor pendukung dan penghambat dalam segi pembinaan yang ada dilembaga Special Olympics Indonesia yaitu dari pandangan pihak Lembaga terhadap pelatih dan atlet non disabilitas intelektual yang ada dilembaga Special Olympics Indonesia, seperti yang dikatakan oleh iwa sierwani bibra sebagai ketua umum II Lembaga Special Olympics Indonesia, yang berkata :

“dengan adanya orang-orang volunteer yang mau menjadi pelatih untuk anak-anak disabilitas intelektual akan menjadi faktor pendukung yang sangat penting

dalam pembinaan atlet disabilitas intelektual, mereka para volunteer akan menganggap pekerjaan tersebut sebagai pengabdian terhadap anak disabilitas intelektual dalam memberikan ilmu pelatihan olahraga, namun yang menjadi faktor penghambatnya tidak banyak manusia yang ingin bekerja secara sukarela apalagi harus mengurus anak-anak disabilitas intelektual yang sangat sulit dipahami karakteristiknya”

faktor pendukung dan penghambat yang ada di lembaga Special Olympics Indonesia ini sendiri bukan hanya dari pandangan para pengurus, ketua Lembaga ataupun pelatih tetapi datang dari pandangan seorang atlet non disabilitas yang ditunjuk langsung untuk membantu para atlet disabilitas intelektual ini untuk bisa menjadi atlet profesional ataupun menjadi atlet yang memiliki jiwa kepemimpinan dengan program yang telah diberikan oleh Lembaga Special Olympics Indonesia, seperti yang dikatakan oleh muhamad Irfan sebagai atlet non disabilitas intelektual Lembaga Special Olympics Indonesia. yang berkata :

“faktor pendukung hadir Ketika para atlet disabilitas intelektual ini diberikan fasilitas yang baik dari pihak lembaga dalam pembinaan yang mereka ikuti selama menjadi atlet dan kami sebagai atlet non disabilitas akan sangat mendukung penuh apa yang Lembaga berikan kepada para atlet disabilitas intelektual itu apalagi kalo dari pihak Lembaga memberikan perhatian khusus kepada atlet-atlet tersebut dalam mengembangkan bakat mereka, namun pasti akan banyak faktor penghambatnya juga seperti banyak orangtua yang tidak ingin anak nya dibina langsung di Lembaga Special Olympics Indonesia itu sendiri seperti kita harus memberikan pemahaman yang secara detail kepada orang tua anak disabilitas intelektual bahwa anak-anak disabilitas intelektual ini juga memiliki hak untuk berkembang dalam kehidupannya apalagi Ketika mereka sebenarnya ingin mengembangkan bakat-bakat yang mereka punya”

berdasarkan hasil wawancara dengan bapak iwa sierwani bibra dan muhamad Irfan,

yang mengatakan akan banyak faktor pendukung dan penghambat yang terkadang akan menjadi pengaruh terhadap pembinaan yang sedang dilakukan oleh pihak Lembaga Special Olympics Indonesia untuk meningkatkan kemampuan yang para atlet disabilitas intelektual miliki. dengan adanya pihak-pihak volunteer inilah yang akan sangat membantu dalam perkembangan pembinaan anak atlet disabilitas intelektual untuk terus tumbuh dan berkembang dalam menjalani segala program yang sudah dibuatkan oleh pihak Lembaga Special Olympics Indonesia.